

**LAPORAN PENELITIAN  
KELOMPOK**



**AKULTURASI BATIK TRADISIONAL JAWA  
DENGAN BUDAYA CINA DAN TANTANGAN GLOBAL**

**OLEH:  
DINA DWIKURNIARINI  
H.Y. AGUS MURDIYASTOMO  
RIRIN DARINI**

**PENELITIAN INI DIBIYAI DENGAN DANA DIPA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SK DEKAN FISE UNY NOMOR: 117 TH. 2011, TGL 22 MARET 2011  
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN NOMOR:  
1058/H.34.14/PL/2011, TANGGAL, 5 APRIL 2011**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. **Judul Penelitian** : Akulturasi Batik Tradisional Jawa dengan Budaya Cina dan Tantangan Global
2. **Ketua Penelitian**
- a. **Nama** : Dina Dwikurniarini, M.Hum.
  - b. **Jenis Kelamin** : Perempuan
  - c. **NIP** : 19571209 198702 2 001
  - d. **Gol./Ruang** : IV a
  - e. **Jabatan Fungsional** : Lektor Kepala
  - f. **Fakultas/Jurusan** : Ilmu Sosial /Pendidikan Sejarah
  - g. **Alamat Kantor** : Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp. 548202, Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Pend. Sejarah FIS UNY
3. **Jumlah Tim Peneliti** : 3 (tiga)
4. **Lokasi** : Yogyakarta
5. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : 5 Bulan

Yogyakarta, 26 Oktober 2011  
Peneliti,

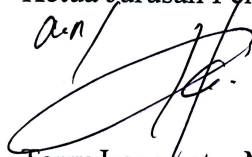


Dina Dwikurniarini, M.Hum.  
NIP. 19571209 198702 2 001

Mengetahui :  
Dekan

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 196203211989031003

Ketua Jurusan Pen. Sejarah



Terry Irenewaty, M.Hum.  
NIP. 195604281982032003

**Alkulturası Batik Tradisional Jawa dengan  
Budaya Cina dan Tantangan Global**

**Oleh:**

**Dina Dwikurniarini, dkk.**

**ABSTRAK**

Semenjak batik menjadi sangat populer di Indonesia karena Malaysia mengklaim batik sebagai miliknya, batik sangat dicari kemudian berkembang hingga seperti sekarang ini. Munculnya isu akan maraknya batik Cina di pasaran Indonesia juga menjadikan keresahan tersendiri akan eksistensi batik tradisional. Penelitian ini akan mengungkapkan akulturasi budaya batik tradisional dan Cina, yang di Indonesia menjadi ciri tersendiri. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana pengaruh global terhadap perkembangan batik di Yogyakarta termasuk dalam perdagangannya batik saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu dengan melalui empat tahap. Tahap pertama heuristik, yaitu menelusuri sumber sejarah baik dari sumber buku-buku, majalah dll. Tahap kedua, kritik sumber, yaitu menguji otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu membuat saling hubung antara satu fakta dengan fakta yang lain. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik tradisional Jawa mendapatkan pengaruh dari berbagai budaya yang masuk ke Indonesia. Dengan budaya Cina terlihat pada motif batik yang sangat berbeda dengan umumnya batik tradisional, seperti motif “mega mendung” atau “esok sore”, motif banji dan berbagai motif binatang seperti naga, burung juga bunga-bunga. Dalam warna juga menunjukkan kekhasan warna Cina yang cerah seperti biru, hijau, merah, kuning. Motif-motif Cina digunakan pada pakaian sehari-hari, seperti bentuk sarung atau kain panjang. Umumnya terdapat pada batik Cirebonan, Pekalongan dan Madura. Dalam perdagangan batik Cina juga menembus pasar batik tradisional, tetapi tidak bisa menyaingi batik tradisional yang sangat unik dan bernilai filosofis tinggi. Akan tetapi kalau tidak dihentikan bisa saja menyaingi batik tradisional karena harganya juga lebih murah.

**Kata Kunci:** Akulturasi budaya, Batik tradisional, Batik Cina

## **BAB IV KESIMPULAN**

Batik sebagai hasil karya bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia menunjukkan suatu keunikan tersendiri. Sejarah batik yang telah dikenal lebih dari dua belas abad telah diolah dan diterima sebagai kebudayaan masyarakat diseluruh Indonesia dan tidak hanya dipulau Jawa saja. Masing-masing daerah membentuk corak yang khas daerah. Akan tetapi batik yang pertama digunakan dan dikembangkan di pulau Jawa sangat berbeda karena terdapat kemiripan ditiap-tiap daerah di Jawa.

Motif-motif batik tradisional Jawa mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain seperti Hindu, Budha, Islam, Eropa dan Cina. Pengaruh tersebut terjadi karena perkembangan transportasi dan komunikasi yang semakin intens lewat perdagangan maupun penyebaran agama. Dengan demikian proses akulturasi terjadi dalam batik nampak pada penggunaan motif-motifnya. Khusus untuk kebudayaan Cina terlihat pada motif yang tidak biasa digunakan dalam batik tradisional dengan pengaruh Hindu, Budha dan Islam yang telah diterima sebagai motif tradisional. Motif yang terpengaruh Cina seperti: motif Banji, seperti swastika dengan berbagai ragamnya; “mega mendung” atau “esok sore” memang menjadi ciri khas dan itu terlihat pada batik Cirebonan dan Pekalongan. Pada motif-motif lain seperti penggambaran binatang, bunga atau alam juga menjadi ciri khas Cina, seperti pada batik Madura. Selain itu juga nampak pada penggunaan warna yang juga tidak biasa digunakan dalam batik tradisional yang menggunakan hanya warna atau “latar putih” untuk batik Yogyakarta dan “latar

ireng” untuk batik Surakarta. Batik pengaruh Cina menggunakan warna-warna cerah seperti hijau, biru, merah, kuning. Dengan demikian orang awam juga akan tahu akan keberadaan batik dengan pengaruh Cina pada penggunaan tata warna dan motif-motif yang dapat dikatakan sederhana dibanding batik tradisional. Batik tradisional umumnya mempunyai makna tertentu pada setiap motifnya yang menunjukkan suatu harapan bagi pemakaian, seperti sido mukti, truntum.

Oleh karena itu batik tradisional digunakan untuk upacara-upacara adat, keagamaan. Batik pengaruh Cina lebih banyak digunakan sebagai pakaian sehari-hari baik untuk pria maupun wanita. Sifat kain batik yang digunakan sehari-hari tersebut maka kadang kain-kain dibuat massal dengan menggunakan cetak atau printing yaitu memadukan dengan canting..

Saat ini batik menjadi populer kembali setelah Malaysia mengklaim batik sebagai asli negaranya. Kejadian itu paling tidak ikut menentukan pasar batik saat ini. Selain itu akhir-akhir ini juga muncul batik Cina dipasaran dalam negeri. Batik Cina sebenarnya juga sebagai batik tradisional, tetapi ada kecenderungan Cina memproduksi batik yang dikerjakan oleh pembatik-pembatik tradisional dan seolah-olah sebagai batik Cina. Hal itu tentu saja akan sangat merugikan produk dalam negeri karena tak mapu bersaing dengan produsen Cina.

Solusi yang dapat dilakukan adalah mencegah semua itu dengan semakin menggiatkan produksi bati tradisional yang kadang masih terkendala modal. Untuk membuka investor-investor batik paling tidak semakin sering dilakukan pameran batik diseluruh penjuru negeri ini. Dengan makin banyak orang tahu batik semakin banyak yang ingin memiliki atau mengembangkannya. Batik juga

perlu dikembangkan untuk menjadi pakaian yang diminati banyak orang terutama generasi muda. Pada era sepuluh tahunan lalu batik masih menjadi ciri pakaian orang tua. Baru-baru ini batik telah dikreasikan sedemikian rupa sehingga anak-anak muda juga mulai memakai sebagai pakaian sehari-hari.